

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Selviana, 2022). Remaja putri mengalami berbagai macam perubahan yaitu perubahan fisik, psikis, maupun psikososial. Perubahan fisik dan biologis terjadi awal terutama pada organ reproduksi disebut dengan masa pubertas (Ginau, 2021)

Pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari organ reproduksi anak-anak menjadi organ reproduksi dewasa. Remaja adalah individu berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja tengah atau madya, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Pada masa remaja awal, individu akan mengalami fase perlaihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri, belum mampu mengontrol emosinya sendiri, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Jahja (2015) menambahkan, pada masa ini peningkatan emosional terjadi sangat cepat, sehingga masa remaja awal dikenal sebagai masa penuh bantai dan tekanan. Di samping itu, remaja pada fase ini banyak terjadi tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Pada masa remaja tengah atau madya, akan muncul kemantapan yang menjawab keragu-raguan pada masa remaja awal, dan mulai dapat memunculkan rasa percaya diri serta individu sudah mampu memneumkan diri sendiri atau jati dirinya. Sedangkan pada fase remaja akhir, individu sudah mengenal dirinya, mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya.

Masa remaja sering diawali dengan terjadinya kematangan organ reproduksi yang memberikan banyak perubahan pada diri remaja. Perubahan pada diri remaja salah satunya yaitu perubahan fisik yang besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja seperti pertumbuhan tubuh yang diikuti dengan berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder lainnya, yang bisa mengakibatkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja salah satunya keputihan. Masalah kesehatan reproduksi keputihan yang dapat terjadi pada masa remaja sering kali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita karena umumnya mereka menggap keputihan sebagai hal yang normal. Padahal keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit seperti Kanker Rahim (Husseini dalam Satriani et al.,2022).

Keputihan atau yang dikenal dengan medisnya Flour Albus adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Vagina memproduksi cairan untuk menjaga kelembapan, membersihkan dari dalam, dan menjaga keasaman vagina karena banyak mengandung bakteri menguntungkan. Ciran keputihan yang normal itu berwarna putih jernih, bila menempel pada pakaian dalam akan berwarna kuning terang, konsistensi seperti lendir, encer atau kental.

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dapat dialami oleh mahasiswa/remaja putri. Keputihan dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis, merupakan keputihan normal dan bukan merupakan tanda penyakit. Keputihan fisiologis ditandai dengan cairan yang tidak berwarna (bening), tidak berbau, dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, tanpa rasa panas atau nyeri, tidak lengket, dan biasanya tidak keluar terus menerus. Keputihan jenis ini dapat terjadi pada sebagian besar wanita, Sebaliknya, keputihan patologis merupakan keputihan tidak normal yang ditandai dengan cairan berwarna kuning, hijau, dan keabu-abuan, berbau amis, atau busuk, jumlah banyak, disertai gatal dan rasa panas atau nyeri pada daerah vagina. Keputihan patologis dapat menjadi tanda awal timbulnya penyakit.

Menurut Word Healt Organization (WHO) pada tahun (2018) bahwa sekitar 75% perempuan dia dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Menurut WHO, (World Health Organization) memperkirakan 1 dari 20 remaja dunia mengalami keputihan setiap tahunnya, masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi kaum laki-laki yang hanya mencapai 3,1% pada usia yang sama dengan kaum wanita.

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% duantara nya mengalami dua kali

atau lebih. Perawatan genitalia eksterna yang kurang tepat dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan yang bersifat patologis (Pusat Dta Informasi Kementerian Kesehatan RI, (2015).

Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Penelitian tentang kesehatan reproduksi memunjukkan keputihan adalah gangguan kedua setelah gangguan haid yang sering terjadi pada remaja. Data di indonesia sebanyak 90% wanita mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Sekitar 90% wanita di indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan, hal ini dikarenakan kurangnya menjaga kebersihan vagina, memakai pakaian dalam yang ketat dari bahan sintetis (bukan katun), sehingga berkeringat dan memudahkan timbulnya jamur, banyaknya remaja putri yang kurang mengetahui keputihan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keputihan pada remaja adalah kurangnya pengetahuan, pola konsumsi, personal hygiene, dan sikap atau perilaku. Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang keputihan akan mempunyai perilaku yang kurang baik dalam mencegah keputihan. Pola konsumsi/makan yang buruk sering kekurangan serat dan terlalu banyak gula. Kurangnya asupan cairan juga mengurangi frekuensi dan kuantitas buang air

kecil (Fauziyyah et al., 2021). Personal hygiene yang kurang baik dalam menjaga kebersihan alat genetalia dan perilaku sehari-hari dalam merawat organ kewanitaan (Septyana et al., 2019).

Untuk menggulangi masalah tersebut dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi (memberikan obat analgesik dan obat antibiotik untuk menurunkan keputihan akan tetapi mengonsumsi antibiotik secara berlebihan dan dalam jangka waktu lama berdampak buruk pada kesehatan (Rachmadianti, 2019).

Alternatif lain dari terapi non-farmakologi diantaranya menjaga kebersihan organ kewanitaan, membiasakan menyiram toilet sebelum digunakan untuk meminimalisir kontaminasi mikroorganisme, mencuci organ kewanitaan dengan air mengalir, membersihkan dari bagian depan terlebih dahulu kemudian belakang, menggunakan celana dalam berbahan katun, ganti pakaian dalam setiap hari, hindari penggunaan panty liner, dan mengonsumsi minuman herbal salah satunya pemebrian minuman kunyit asam (Rachmadianti, 2019).

Salah satu minuman herbal yang dapat mengurangi cairan yang berlebih dan mencegah keputihan adalah minuman rebusan kunyit asam jawa. Kunyit (*Curcuma Longa Linn*) adalah tumbuhan berdaun besar yang mempunyai zat kurkumin dan minyak atsiri yang sangat berkhasiat untuk menyeimbangkan hormon wanita ketika menstruasi tiba, mencegah keputihan, menghilangkan gatal, mengurangi cairan yang berlebihan. Manfaat kunyit adalah membantu menjaga kesehatan reproduksi wanita, menyeimbangkan hormone wanita ketika menstruasi tiba, menguatkan otot vagina dan rahim, mengurangi

produksi cairan yang berlebihan pada organ kewanitaan dan mencegah keputihan. Kunyit (Curcuma Longa Linn) merupakan solusi efektif untuk mengurangi keputihan, menyeimbangkan hormone wanita ketika menstruasi tiba dan mencegah timbulnya bakteri dan jamur yang dapat mengganggu organ intim kewanitaan (Ridhowati et al., 2011).

Sedangkan asam jawa atau Tamaradus Indica mengandung senyawa kimia antara lain asam appel, asam nitrat, asam anggung serta sama tetrat serta memiliki agen aktif sebagai antipiretika dan penenang atau pengurang tekanan psikis serta mengurangi aktifitas sistem saraf. Asam jawa memiliki dua zat yaitu etanol dan klorin mengandung anti jamur dan bisa membunuh bakteri, yang bisa menyebabkan keputihan (Winarso, 2014).

B. Batasan Masalah

Laporan tugas akhir yang diberikan dibatasi hanya pada asuhan kebidanan kespro pada remaja dengan keputihan di Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan. Pada bulan Maret-Juni 2025.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran Asuhan kebidanan Kesehatan Reproduksi pada Nn. N dengan keputihan di Poltekkes Kemenkes Jambi Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hasil pengumpulan data dasar pada Nn. N dengan keputihan di Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan Tahun 2025.
- b. Diketahui hasil Diagnosa masalah dan kebutuhan pada remaja putri

dengan keputihan di Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan Tahun 2025 dengan menggunakan pendekatan asuhan kebidanan menurut tujuh langkah Varney.

- c. Diketahui hasil Identifikasi Diagnosa potensial Nn. N Dengan keputihan di Poltekkes Jambi Jurusan Kebidanan Tahun 2025.
- d. Diketahui hasil tindakan segera secara mandiri dalam memberikan asuhan kebidanan kesehatan Reproduksi pada Nn. N dengan keputihan di Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan Tahun 2025.
- e. Diketahui hasil rencana asuhan kebidanan secara menyeluruh pada Nn.N dengan keputihan di Poltekkes Kemenkes Jambi Tahun 2025.
- f. Diketahui hasil tentang pelaksanaan rencana asuhan pada Nn. N dengan keputihan di Poltekkes Kemenkes Jambi Tahun 2025.
- g. Diketahui hasil evaluasi hasil asuhan yang diberikan pada Nn. N dengan keputihan di Poltekkes Kemenkes Jambi Tahun 2025.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan
Sebagai bahan bacaan mahasiswa, serta meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan mahasiswa dalam hal merencanakan dan melakukan asuhan kebidanan pada remaja putri dengan keputihan di Poltekkes kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan Tahun 2025.

2. Bagi Pemberi Asuhan Lainnya
Dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan rujukan tentang asuhan kebidanan pada remaja putri dengan keputihan,serta mampu

menerapkan teori-teori tentang asuhan kebidanan remaja putri dengan keputihan.

3. Bagi Remaja di Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan

Dapat menerapkan asuhan kebidanan yang telah di lakukan terkait kesehatan reproduksi keputihan dengan kunyit asam.

E. Ruang Lingkup

Kasus ini merupakan asuhan pada Nn.N dengan keputihan di Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan Tahun 2025 yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran asuhan kebidanan pada Nn. N dengan keputihan. Asuhan kebidanan ini dilaksanakan pada bulan 15 Maret- 23 Juni 2025, asuhan kebidanan ini dilakukan Poltekkes Kemenkes Jambi Tahun 2025 dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan. Subjek dipilih pada Nn. N dengan keputihan studi dilakukan dengan cara wawancara, pemeriksaan fisik, dan dilakukan intervensi pada Nn.N pemberian kunyit asam untuk mengatasi keputihan.